

BAB III

ANALISIS SUDUT PANDANG PENCERITAAN SSJ

3.1 Jenis Sudut Pandang Penceritaan

Sudut pandang penceritaan bertitik tolak dari pencerita. Posisi pencerita dalam hubungannya dengan cerita (dalam bercerita), dan bagaimana peran pencerita ketika memandang persoalan dan menceritakan kisahnya.⁴⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, maka sudut pandang dapat dibagi menjadi beberapa jenis sebagai berikut.⁵⁰

1. Sudut Pandang Diaan Serba Tahu (*Author Omniscient*)

Pencerita berada di luar cerita dan bercerita menggunakan kata ganti orang ketiga (dia). Untuk jenis sudut pandang ini pencerita mengambil peran pengarang serba tahu. Pencerita serba mengetahui semua keadaan para tokoh, segala tindakan beserta perasaan-perasaan yang dialami tokoh di dalam cerita. Dengan posisi ini pencerita dapat lebih leluasa berkomentar dan memberi penilaian subjektif.

2. Sudut Pandang Diaan Terbatas

Pencerita masih berada di luar cerita dan bercerita menggunakan kata ganti orang ketiga, namun pencerita hanya membatasi pengetahuannya

⁴⁹ Baca Panuti Sudjiman, *Kamus Istilah Sastra* (Jakarta: Gramedia, 1986), 72, dan Panuti Sudjiman, *op.cit.* 78.

⁵⁰ Panuti Sudjiman, *op.cit.* 73-77.

terhadap lakuan dan dialog yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita. Untuk jenis ini pencerita dapat dikatakan mengambil peran pengamat.

3. Sudut Pandang Akuan Sertaan (*Author Participant*)

Pencerita berada di dalam cerita dan bercerita menggunakan kata ganti orang pertama (aku). Untuk jenis sudut pandang ini biasanya pencerita mengambil peran tokoh utama. Pencerita menceritakan keadaan dirinya sendiri dan tokoh-tokoh lain. Mengenai dirinya sendiri pencerita dapat menceritakan segala aspek secara detil, semua tindakan, sikap, pikiran, dan perasaan. Mengenai tokoh lain pencerita juga dapat menceritakan secara detil tindakan dan dialog yang dilakukan, namun mengenai pikiran atau perasaan tokoh lain pencerita hanya dapat mengutarakan dugaan atau pendapat pribadinya.

4. Sudut Pandang Akuan Taksertaan (*Author Observant*)

Pencerita masih berada di dalam cerita dan bercerita menggunakan kata ganti orang pertama, namun pencerita hanya bertindak sebagai pengamat dan tidak terlibat di dalam cerita yang ia paparkan. Untuk jenis sudut pandang ini biasanya pencerita berperan sebagai tokoh bawahan. Tokoh bawahan ini, karena berfungsi sebagai pencerita, disebut *andalan*.

3.2 Sudut Pandang Penceritaan Dalam SSJ

SSJ menggunakan satu jenis sudut pandang penceritaan, yaitu sudut pandang diaan serba tahu (*author omniscient*). Penggunaan sudut pandang ini ditandai

dengan penceritaan konflik batin yang dialami oleh seorang tokoh. Penceritaan konflik batin ini melalui tiga cara, yang adalah kisah pencerita, ekacakap dalaman tak langsung, dan ekacakap dalaman langsung.

Pada *Pupuh IV: Dhandhanggula* seolah-olah terjadi perubahan sudut pandang penceritaan dari sudut pandang diaan ke sudut pandang akuan. Hal ini dikarenakan pada akhir *pada 25* dan awal *pada 26* berbunyi seperti ini:

TEKS ASLI	TERJEMAHAN BEBAS
(<i>pada 25</i>) <i>Sri Narèndra ngandika hèn Patih Becik, Nahen kang winursita.</i>	Terjemahan bebas: Sang Baginda berkata <u>Hei Patih lebih baik Tahan dulu dan dengar cerita(ku) ini</u>
(<i>pada 26</i>) <i>Wonten wali sajugambeg luwih, Asal saking wrejit bangsa sudra,</i>	Ada wali yang memiliki kelebihan Berasal dari cacing rakyat jelata

Setelah ini cerita dilanjutkan dengan penceritaan awal munculnya Sèh Siti Jenar hingga matinya bersama seluruh 4 murid yang setia, yang dipaparkan di dalam *Pupuh XI: Pangkur*. Meski diawali dengan pernyataan yang telah dikutip di atas, tidak terjadi perubahan sudut pandang cerita. Bahkan pencerita menjelaskan secara detil iman dan pandangan keagamaan Sèh Siti Jenar yang pada bagian ekacakap dalaman akan diulas. Dengan demikian *SSJ* hanya menggunakan sudut pandang, penceritaan diaan serba tahu (*author omniscient*).

3.3 Penceritaan Konflik Batin Dalam *SSJ*

Penceritaan konflik batin atau keadaan batin dapat dilakukan melalui narasi oleh pencerita, hal ini disebut kisah pencerita. Pada kisah pencerita keadaan

batin suatu tokoh menjadi objek dari pencerita, sehingga tokoh diacu dengan menggunakan kata ganti orang ketiga. Bentuk kisah pencerita di dalam *SSJ* selalu berbentuk frase *kagyat...(nama tokoh)*, yang dimaknai *terkejutlah...(nama tokoh)*.

Berbeda dengan kisah pencerita, yang merupakan narasi pencerita secara tak langsung mengenai konflik batin seorang tokoh, maka ekacakap dalaman adalah cakapan yang dilakukan tokoh terhadap dirinya sendiri atau di dalam hatinya. Dengan demikian ekacakap dalaman juga dapat disebut sebagai monolog. Ekacakap dalaman dapat dibagi menjadi dua, yaitu ekacakap dalaman tak langsung dan ekacakap dalaman langsung. Pada ekacakap dalaman tak langsung ekacakap monolog sang tokoh didahului oleh frase *pikirnya, dalam hatinya*, atau frase lain yang sejenis, sementara pada ekacakap dalaman langsung tidak terdapat frase pendahuluan tersebut.⁵¹

Contoh ekacakap dalaman tak langsung di dalam *SSJ* adalah sebagai berikut:

TEKS ASLI

TERJEMAHAN BEBAS

*Ngunandika jroning galih,
tuhu mardi guna dibya,
Pangran Jenar samuride,*

(Sèh Dumba dan Pangeran Tembayat) Berujar dalam benak
“sungguh menggali ilmu nan unggul
Pangeran Jenar beserta murid-muridnya”

pupuh VII Asmarandana, Pada 1-2

Pada contoh di atas terlihat bahwa ekacakap untuk Pangeran Bayat dan Sèh Dumba, *tuhu mardi guna dibya/Pangran Jenar samuride*, didahului oleh frase

⁵¹ Panuti Sudjiman, *op.cit.* 84-89.

ngunandika jroning galih yang dimaknai berkatalah mereka di dalam hati mereka.

Sementara itu contoh ekacakap dalaman langsung dapat ditemui pada *Pupuh III, Pada 27-37* yang menceritakan mengenai iman dan pandangan keagamaan Sèh Siti Jenar. Berikut petikan dari *Pada 32-33*:

TEKS ASLI

TERJEMAHAN BEBAS

*Kayat urip sarana pribadya,
tep-tinetep sarana pribadya,
nora nganggo roh uripe,
tan melu lara lesu,
susah bungah sirna tan apti,
jumneng sakarsa-karsa/yeke kayat kayun,
Sèh Sitijenar waskitha.
tetela trang pratista janma linuwih,
marma ngaku Pangeran,*

*Salat limang waktu puji dikir,
prastaweng tyas karsanya pribadya,
bener luput tanpa dhewe,
sadarpa gung tartamtu,
badan alus amunah karsi,
ngendi ana Hyang Suksma,
kajaba mung ingsun.
mider dunya cakrawala,
luhur langit sapta bumi tan pinanggih.
wujudnya dat kang mulya ,*

Hayat hidup karena diri sendiri
sudah pasti karena diri sendiri
tidak menggunakan roh hidupnya
tidak terbawa sakit lemah
susah senang hilang tanpa hasrat
berwujud berbagai keinginan
Sèh Siti Jenar telah paham
jelas terang menjadi manusia unggul
oleh karena itu mengaku Tuhan

“Sholat lima waktu puji zikir
jelas di kalbu (hanya) karena kehendak pribadi
benar salah itu subyektif
sebuah keberanian agung tertentu
roh memusnahkan hasrat
di mana letak Hyang Suksma
kecuali hanya aku
mengitari ujung-ujung dunia
setinggi langit ke tujuh benua tidak kutemukan
wujudnya *dat* yang kudus

Pada contoh di atas terlihat bahwa pada *pada 32* penceritaan masih dalam bentuk naratif dengan Sèh Siti Jenar sebagai objek pencerita. Perubahan terjadi secara tiba-tiba pada *pada 33*. Narasi pencerita berubah menjadi ekacakap dalaman langsung yang dilakukan Sèh Siti Jenar, atau pencerita berada di dalam

Sèh Siti Jenar. Perubahan bentuk penceritaan ditandai dengan perubahan penyebutan Sèh Siti Jenar yang pada *pada* 32 masih diacu sebagai orang ketiga (penyebutan identitas Sèh Siti Jenar), maka pada *pada* 33 diacu sebagai orang pertama (aku, -ku).

3.4 Kisah Pencerita dan Ekacakap Dalaman Dalam SSJ

Telah dijelaskan di dalam bagian pendahuluan bahwa dengan menganalisa bentuk penceritaan konflik batin setiap tokoh maka akan dapat diketahui tokoh mana yang merupakan fokus penceritaan. Maka pada subbab ini akan dipaparkan jenis dan jumlah penceritaan konflik batin dalam setiap *pupuh* dan pada setiap tokoh.

Kisah Pencerita (K.P.) ditandai dengan penggunaan kata ganti orang ketiga untuk tokoh yang sedang diceritakan konflik batinnya. Ekacakap Dalaman Tak Langsung (E.D.T.L.) ditandai dengan penggunaan frase yang bermakna sama dengan *pikirnya, berkatalah ia dalam hatinya*, yang kemudian diikuti penceritaan konflik batin dalam sudut pandang orang pertama. Sementara itu Ekacakap Dalaman Langsung (E.D.L.) ditandai dengan penceritaan konflik batin langsung dalam sudut pandang orang pertama, tanpa didahului frase seperti yang terdapat pada ekacakap dalaman tak langsung.

Berdasarkan pendataan maka ditemukan bahwa mayoritas penceritaan konflik batin, yaitu sebanyak 34 penceritaan (85%), terjadi dalam bentuk K.P.. Bentuk ini menempatkan tokoh cerita sebagai objek dari pencerita. Sementara itu E.D.T.L.

hanya berjumlah 5 penceritaan (12,5%), dan E.D.L. hanya berjumlah 1 penceritaan (2,5%). Perbandingan yang cukup kontras ini memberikan gambaran bahwa pencerita memberi fokus yang berbeda kepada tokoh-tokoh tertentu, terutama yang konflik batinnya dipaparkan dengan menggunakan bentuk E.D.T.L. dan E.D.L.

Sementara itu dari 21 tokoh yang terdapat di dalam *SSJ* hanya 1 tokoh yang konflik batinnya diceritakan dengan E.D.L., yaitu Sèh Siti Jenar dengan penceritaan sebanyak 1 kali. Sementara itu 5 penceritaan E.D.T.L. digunakan untuk menceritakan konflik batin tokoh-tokoh berikut ini, Sèh Siti Jenar, Sèh Domba dan Pangeran Tembayat (dalam 1 penceritaan), Pangeran Tembayat, Sunan Kali Jaga, dan Ki Lonthangsamarang. Dari 21 tokoh cerita 6 tokoh tidak mendapat penceritaan konflik batin, yaitu Ki Bisana, Ki Danabaya, Ki Canthula, Ki Pringgabaya, Dua Utusan dan Nenek Tua.

Di bawah ini dipaparkan penceritaan yang menggunakan metode E.D.T.L. dan E.D.L. Penceritaan menggunakan K.P. tidak dipaparkan secara menyeluruh 34 penceritaan karena 33 di antaranya berbentuk sama, yaitu *kagyat (nama tokoh)* yang bermakna *terkejutlah (nama tokoh)*. Oleh karena itu hanya 1 penceritaan K.P. yang ditampilkan, yaitu pada *Pupuh VII* mengacu kepada Sèh Dumba dan Pangeran Tembayat.

- a. 1 buah penceritaan E.D.L. yang mengacu kepada Sèh Siti Jenar. Pada *pada 32* penceritaan masih berbentuk narasi pencerita dengan Sèh Siti Jenar diacu menggunakan nama (bentuk orang ketiga), namun tiba-tiba pada *pada 33*

penceritaan berubah menjadi E.D.L. oleh Sèh Siti Jenar (bentuk orang pertama).

TEKS ASLI

TERJEMAHAN BEBAS

*Kayat urip sarana pribadya,
tep-tinetep sarana pribadya,
nora nganggo roh uripe,
tan melu lara lesu,
susah bungah sirna tan apti,
jumneng sakarsa-karsa/yeke kayat kayun,
Sèh Sitijenar waskitha.
tetela trang pratista janma linuwih,
marma ngaku Pangeran,*

*Salat limang waktu puji dikir,
prastaweng tyas karsanya pribadya,
bener luput tanpa dhewe,
sadarpa gung tartamtu,
badan alus amunah karsi,
ngendi ana Hyang Suksma,
kajaba mung ingsun.
mider dunya cakrawala,
luhur langit sapta bumi tan pinanggih.
wujudnya dat kang mulya ,*

Hayat hidup karena diri sendiri
sudah pasti karena diri sendiri
tidak menggunakan roh hidupnya
tidak terbawa sakit lemah
susah senang hilang tanpa hasrat
berwujud berbagai keinginan
Sèh Siti Jenar telah paham
jelas terang menjadi manusia unggul
oleh karena itu mengaku Tuhan

“Sholat lima waktu puji zikir
jelas di kalbu (hanya) karena kehendak pribadi
benar salah itu subyektif
sebuah keberanian agung tertentu
roh memusnahkan hasrat
di mana letak Hyang Suksma
kecuali hanya aku
mengitari ujung-ujung dunia
setinggi langit ke tujuh benua tidak kutemukan
wujudnya *dat* yang kudus”

pupuh III Dhandhanggula, pada 32-33

- b. 1 buah penceritaan E.D.T.L. yang mengacu kepada Sèh Siti Jenar. Penceritaan ini ditandai dengan adanya frase *ngunandika Pangeran Sitibrit di pada 49*.

TEKS ASLI

TERJEMAHAN BEBAS

Sitijenar pamengkuning urip.

Dasar pandangan hidup Siti Jenr

*aneng dunya punika pralaya,
nyipta rinten ratri maot,
purwaning kita idhup,
ngunandika Pangran Sitibrit,
ngungun rumaket pejah,
kèh nraka karasuk,
lara lapa adhem panas,
putek bingung risi susah jroning pati,
séjé urip kang nyata,*

mengada di dunia itu (sesungguhnya) mati
maut tumbuh setiap malam
(sebagai) awal mula kita hidup
berkatalah Pangeran Sitibrit
justru saat di alam kematian (ini)
banyak rasa kuresapi
sakit lapar dingin panas
linglung bingung susah lelah di dalam mati
(benar-benar) bukan hidup yang sejati

pupuh III Dhandhanggula, Pada 49

- c. 1 buah penceritaan E.D.T.L. yang mengacu kepada Pangeran Tembayat.

TEKS ASLI

TERJEMAHAN BEBAS

*Bayat nglocitèng kalbu,
é ketanggor awakku iki,
upama ngadu sata,
siyem mungsuhipun,
becik sun meneng kéwala,
anglayani wali tékadan puniki,*

Bayat menggagas dalam kalbu
aduh tertangkap basah tindakanku ini
jika berhadapan langsung
lawanku berat
lebih baik aku diam saja
mengikuti ke mana kehendak wali ini

pupuh V Dhandhanggula, pada 35

- d. 1 buah penceritaan K.P. yang dilanjutkan dengan penceritaan E.D.T.L. yang mengacu kepada Sèh Domba dan Pangeran Tembayat.

TEKS ASLI

TERJEMAHAN BEBAS

*Langkung wagugen ing galih,
Jeng Pangran Bayat Sèh Dumba,
wruh pamecahing pasemon,
among muridnya kewala,
panengran Ki Bisana,
makaten pangawruhipun,
saiba Sèh Sitirekta,*

Semakin bersusah di hati
Kanjeng Pangeran Bayat (dan) Sèh Dumba
mendengarkan penjabaran cerita
hanya oleh muridnya
jelas bernama Ki Bisana
demikian pengetahuannya
begitu tinggi Sèh Siti Jenar

Ngunandika jroning galih,
tuwu mardi guna dibya,
Pangran Jenar samuride,

Berkata(lah Pangeran Bayat dan Sèh Dumba) di dalam hati
jelas mempelajari ilmu nan unggul
Pangeran Jenar beserta murid-muridnya

pupuh VII Asmarandana, Pada 1-2

- e. 1 buah penceritaan E.D.T.L. yang mengacu kepada Ki Lonthangsamarang.

TEKS ASLI

TERJEMAHAN BEBAS

Ki Lonthang ngartikèng galih,
iya talah guruningwang,
kinarya tontonan ngakèh,
kenèng krénahing musibat,
santri gawé kiyanat,
supaya ngèlmuné payu,
ngala-ala kawruh liya,

Ki Lonthang berujar di dalam hati
Benar sekali, aduh guruku
dijadikan tontonan khalayak
terkena musibah tipu muslihat
santri bertindak khianat
supaya ilmu sendiri menyebar
menjelek-jelekkkan ilmu lain

pupuh X Asmarandana, pada 7

- f. 1 buah penceritaan E.D.T.L. yang mengacu kepada Sunan Kalijaga.

TEKS ASLI

TERJEMAHAN BEBAS

Sunan Kali nggarjitèng tyas
yèn sun buka pasal Lonthangsamawis
wadining bawana agung
janma kèh ngarsèngwang
dudu wali yèn tan uning bab puniku
becik sun kèndel kéwala
karbèn tutug nggoné criwis

Sunan Kalijaga berujar di dalam hati
jika aku memulai perdebatan dengan Lonthangsamarang
(mengenai) hakikat jagat raya
orang banyak (akan) menaruh harapan padaku
seharusnya wali memang ahli dalam hal tersebut
lebih baik aku diam saja
biar saja sampai puas dia mengoceh

pupuh XI Pangkur, pada 12

3.5 Sèh Siti Jenar dan Ajarannya Sebagai Fokus Penceritaan SSJ

Berdasarkan pendataan terhadap bentuk penceritaan konflik batin setiap tokoh SSJ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kualitas fokus penceritaan. Perbedaan kualitas ini ditandai oleh penggunaan E.D.T.L. dan E.D.L. dalam menceritakan konflik batin tokoh tertentu. Dari total 40 penceritaan konflik batin hanya terdapat 5 penceritaan (12,5%) yang menggunakan E.D.T.L. 5 buah penceritaan dengan E.D.T.L. dikenakan kepada tokoh dan di dalam pupuh berikut.

1. Sèh Siti Jenar (*Pupuh III Dhandhanggula, pada 49*)
2. Pangeran Tembayat (*Pupuh V Dhandhanggula, Pada 35*).
3. Sèh Dumba dan Pangeran Tembayat (*Pupuh VII Asmarandana, Pada 1-2*).
4. Sunan Kalijaga (*Pupuh X Asmarandana, Pada 7-17*).
5. Ki Lonthangsamarang (*Pupuh XI Pangkur, Pada 12*).

Sementara itu penceritaan konflik batin E.D.L. hanya muncul 1 kali (2,5%), dari total 40 penceritaan konflik batin. Penceritaan ini dikenakan kepada Sèh Siti Jenar dalam *pupuh III Dhandhanggula, pada 32-33*.

Efek dari penggunaan sudut pandang pertama di dalam suatu cerita adalah pembaca dapat lebih akrab dengan tokoh cerita.⁵² Dengan demikian *pembaca diarahkan untuk lebih memahami dan akrab kepada kelima tokoh cerita yang konflik batinnya diceritakan dengan menggunakan E.D.T.L. dan E.D.L*

⁵² Panuti Sudjiman, *op.cit.* 85-86.

dibandingkan dengan tokoh lain yang hanya diceritakan dengan menggunakan K.P.

Perlu diperhatikan bahwa E.D.L. hanya digunakan untuk menceritakan konflik batin Sèh Siti Jenar. Lebih lanjut isi dari 5 penceritaan E.D.T.L juga memiliki benang merah, yaitu berpihak terhadap Sèh Siti Jenar. Dibuka dengan *E.D.T.L. Sèh Siti Jenar mengenai dasar pandangan hidupnya*. Kemudian *E.D.T.L. Pangeran Tembayat yang lebih memilih diam daripada dipermalukan Sèh Siti Jenar*. *E.D.T.L. Sèh Dumba dan Pangeran Tembayat, seperti halnya E.D.T.L. Ki Lonthangsamarang, secara terang-terangan memuji Sèh Siti Jenar dan murid-muridnya*. Terakhir, *E.D.T.L. Sunan Kalijaga menyiratkan keenggannya untuk mendapat tekanan yang lebih besar dari khalayak dengan cara tidak melayani perdebatan Ki Lonthangsamarang*. Semua isi penceritaan konflik batin ini menunjukkan bahwa pembaca, secara implisit, diarahkan untuk lebih memahami dan lebih akrab kepada tokoh cerita Sèh Siti Jenar beserta ajarannya.

BAB IV

ANALISIS AMANAT

4.1 Pesan dan Amanat

Setiap cerita hendak menyampaikan suatu pesan kepada pembacanya. Pesan itu tetap ada bagaimanapun reaksi pembaca. Apabila pembaca tidak memiliki perasaan tertentu setelah membaca suatu cerita maka ia tetap mendapatkan pesan tersebut, dalam bentuk aslinya sebagai cerita. Hal yang berbeda terjadi ketika seorang pembaca merasakan suatu hal yang berbeda sebagai akibat dari cerita yang ia baca. Pesan yang ia tangkap kemungkinan besar tidak hanya dalam bentuk cerita itu sendiri, namun pesan itu bertransformasi ke dalam cara pandang pembaca terhadap kenyataan yang mungkin relevan dengan cerita. Cara pandang ini kemudian yang mendorong pembaca untuk berperilaku secara berbeda dengan perilakunya sebelum membaca cerita. Ketika hal ini terjadi suatu pesan telah menjadi amanat.

Berdasarkan penjelasan di atas maka amanat bersifat lebih rumit dari sekadar pesan. Amanat merupakan sebuah anjuran moral yang bersifat praktis yang ditangkap oleh pembaca dari suatu cerita.⁵³ Amanat dapat tersaji secara eksplisit di dalam suatu cerita. Hal ini berlaku apabila perilaku yang dipaparkan di dalam cerita sesuai dengan konvensi moral yang berlaku di dalam kehidupan nyata. Namun amanat pun bisa tersaji secara implisit. Hal ini terjadi ketika perilaku yang

⁵³ Panuti Sudjiman. *op.cit.* 57-58.

dipaparkan di dalam cerita justru bukan hanya bertentangan dengan konvensi moral yang berlaku, namun juga membuat hati nurani pembaca membelalak dan bertanya.⁵⁴

Untuk amanat yang tersaji secara eksplisit pembaca hanya perlu membaca untuk mengetahui apa yang tepat untuk dilakukan. Hal yang berbeda berlaku pada amanat implisit. Bagi pembaca yang ingin mengetahui amanat implisit, ia bukan hanya dituntut untuk membaca, namun ia pun dituntut untuk menempatkan dirinya di dalam kenyataan yang disodorkan oleh cerita. Hanya dengan begitu ia mampu menimbang secara jujur di dalam nuraninya apa yang harus dilakukan. Proses yang bisa disamakan dengan *tepa selira* ini disebut *catharsis*.

Catharsis dimaknai sebagai pembersihan diri.⁵⁵ Proses ini dimulai ketika pembaca membaca bagian cerita yang memaparkan perilaku yang mencerminkan nilai moral yang berlawanan dengan baik nilai moral yang pembaca anut dan/atau yang nilai moral berlaku di lingkungan pembaca. Perilaku dalam cerita yang kontradiktif dengan konvensi moral yang berlaku dalam kehidupan nyata memaksa pembaca untuk bertanya kepada hati nuraninya sendiri; "Apa yang seharusnya saya perbuat jikalau terjadi situasi yang sejenis di sekitar saya?"

⁵⁴ Budi Darma, *op.cit.*47 dan 49.

⁵⁵ *ibid.* 55.

4.2 Akar Konflik SSJ

Berdasarkan hasil analisis struktur cerita dan analisis sudut penceritaan maka didapatkan beberapa hal sebagai berikut.

a. Manusia dan Dunianya Sebagai Tema SSJ

Seh Siti Jenar dan Wali Sanga memiliki pengetahuan tinggi di dalam ilmu agama dan keTuhanan, namun mereka sama-sama tidak dapat mengaplikasikannya di dalam kehidupan sosial. Seh Siti Jenar terjebak dalam *generalisasi sosial* sehingga berpandangan bahwa semua orang dapat menerima kebenaran dan ilmu yang tinggi. Sementara itu Wali Sanga tergoda oleh *kemapanan monopoli kebenaran dan ilmu keTuhanan*, sehingga mereka justru menyimpan rahasia ajaran kesempurnaan Seh Siti Jenar di antara kalangan mereka sendiri dan mencegah rahasia ajaran tersebut tersebar ke masyarakat.

Sementara Seh Siti Jenar dan Wali Sanga melambangkan praktik hubungan pribadi manusia dengan Tuhan yang terwujud di dalam hubungan manusia dengan orang lain, maka Ki Ageng Pengging dan Sri Sultan melambangkan praktik hubungan timbal balik antara rakyat dengan penguasa. Ki Ageng Pengging yang berpandangan bahwa hal terpenting di dalam hidup adalah hidup secara bebas, selaras, damai, dan adil dengan sesama manusia, berseberangan dengan Sri Sultan yang berpandangan bahwa apapun keadaannya rakyat harus menunjukkan baktinya kepada Penguasa dengan cara menghadap dan memberi laporan secara teratur kepada Raja.

b. Seh Siti Jenar dan Ajarannya Sebagai Fokus Penceritaan`SSJ

Keseluruhan konflik di dalam *SSJ* dipicu oleh pemahaman Seh Siti Jenar terhadap hakikat hidup. Pemahamannya, bahwa *ngendi ana Hyang Suksma kajaba mung ingsun* (tidak ada yang disebut Hyang Suksma kecuali hanya saya)⁵⁶ yang diajarkan ke sembarang orang mengakibatkan murid-murid yang rendah intelektualitasnya menjadi gila dan membuat kacau keadaan. Kekacauan tersebut membuat ia dipandang negatif oleh Sultan dan Wali Sanga, yang kemudian mendorong mereka untuk membasmi ajarannya.

Selain itu pemahamannya bahwa *jer wali lan ingsun padha daging wujud bathang nora suwé padha bosok dadya siti* (baik wali maupun saya adalah daging berwujud mayat yang tak lama lagi akan membusuk kembali menjadi tanah)⁵⁷ memotivasi Ki Ageng Pengging untuk mempraktikkan perilaku kesetaraan dan kebebasan sosial yang bertentangan dengan perilaku *sabda pandhita ratu* yang berlaku saat itu. Hal ini juga menambah pandangan negatif dari pihak Sri Binatara, baik terhadap Seh Siti Jenar dan juga kepada Ki Ageng Pengging.

Bertolak dari dua poin di atas maka dapat dilakukan suatu analisis amanat yang difokuskan kepada dua konflik, yaitu antara Seh Siti Jenar dengan Wali Sanga, dan antara Ki Ageng Pengging dengan Sultan Bintara.

⁵⁶ Raden Sasrawijaya, *op.cit. pupuh III Dhandhanggula, pada 33, gatra* keenam-ketujuh.

⁵⁷ *ibid. pupuh V Dhandhanggula, pada 10, gatra* ketujuh-kesembilan.

4.3 Seh Siti Jenar Dengan Wali Sanga

Telah dijelaskan di atas bahwa konflik antara Seh Siti Jenar dengan Wali Sanga berkembang dari perbedaan pandangan terhadap syariat. Sèh Siti Jenar secara terang-terangan menentang syariat karena *hal tersebut justru dapat membawa seseorang kepada penghayatan iman yang tidak tulus, yang mengutamakan keselamatan pribadi bukan hubungan manusia dengan penciptanya*. Berikut kutipan dari *pupuh III Dhandhinggula*.

TEKS ASLI

TERJEMAHAN BEBAS

(pada 38)

*Sadai salat puwasa tan apti,
Sedéné jakat kaji mring Mekah,
Kabèh iku wuwus palson,
Nora kena kagugu,
Sadayèku durjanèng budi,
Ngapusi liyan titah,
Sinung swarga bésuk,*

Syahadat, sholat, puasa tak ingin (kuperbuat)
Dan juga zakat (naik)haji ke Mekah
Semua itu sirna palsu
Tak mungkin kupercaya
Semua itu menodai budi
Menipu kewajiban insan (dengan)
(janji) berdiam di surga besok

Sebagai jalan keluar dari hal ini Sèh Siti Jenar memilih mengajarkan pengetahuan yang merupakan inti keagamaan secara langsung, tanpa melalui syariat atau praktik-praktik keagamaan yang bersifat hukum. Berikut kutipan dari *pupuh IV Sinom*.

TEKS ASLI

TERJEMAHAN BEBAS

(pada 6)

*Dé wewejanganè kawruh,
Lemahbang mring sakabat,
Winruhken purbaning urip,*

dilakukan pengajaran ilmu
(oleh) Lemahbang kepada (para) murid
diajarkan (yang pertama) awal mula hidup

Kaping kalih winruhken plawangan gesang, yang kedua diajarkan (tentang) penjaga kehidupan

(pada 7)

Ping tiga panggonan bénjang,

yang ketiga (tentang) tempat berdiam masa depan
hidup selamanya tanpa akhir

Urip langgeng tan pantawis,

yang keempat (tentang) tempat berdiam sang maut
yang dialami saat ini

Ping catur panggonan pejah,

Kang linakonan samangkin,

dan juga (Sèh Siti Jenar) memberi tahu

Lawan malih paring wrin,

jati diri yang Maha Luhur

Jumnengnya kang Mahaluhur,

Dadiné bumi kasa,

Pencipta Bumi Angkasa

Oleh Wali Sanga langkah Sèh Siti Jenar ini ditentang. Penentangan ini disebabkan oleh tindakan Sèh Siti Jenar yang menyebarkan ajaran ini tanpa pandang kemampuan murid. Hal ini seperti menyibakkan tingkat-tingkat ilmu pengetahuan tertentu kepada orang-orang yang belum memiliki cukup bekal untuk memahaminya. Akibat dari penyingkapan rahasia ini adalah banyak murid Sèh Siti Jenar yang menjadi gila dan membuat keonaran di masyarakat. Berikut kutipan-kutipannya.

TEKS ASLI

TERJEMAHAN BEBAS

Para murid ingkang tampi.

para murid yang menerima

Kahah siswa kang nglalu ngupa prakara.

banyak yang menjadi kalut membuat keonaran

Pupuh IV Sinom, pada 7

Liwung anèng marga-marga,

Berkeliaran di jalan-jalan

Yayah kunjana ambeg dir,

melampiaskan nafsu berlebihan

Lumaku tan gelem nyimpang,

tak mau berbagi jalan

Nèkad nunjang ciptèng galih,

nekat melabrak nilai dan norma

Mamrih karampog nuli,

bertujuan bersama kemudian

Mantuk mring panggènan idhup,

kembali kepada hakikat hidup

Tan betah anèng dunya,

tidak betah di dunia

Duhkita cilaka manggih,

aduh kita celaka bila bertemu

Samya gila sadaya kang sinukarta,

juga (menjadi) gila semua yang dijahati

Pupuh IV Sinom, pada 8

*Samana sultan Bintara,
Sadarpa ngungun ing galih,
Dupi kathahing prakara,
Sabèn dinten tampi warti,
Ing manca praja dèsi,
Ana wong liwung rèh dudu,
Ngrusak arjèng pranatan,
Nagyun pati lir punagi,
Pra kunjana muridnya Sèh Sitijenar,*

Begitulah Sultan Bintara
bergolak heran dalam hati
oleh karena banyaknya perkara
setiap hari menerima kabar
di luar keraton di pedesaan
ada orang linglung bertingkah buruk
merusak kemapanan adat istiadat
menghendaki kematian sempurna (tlah) berikrar
sungguh menyedihkan para murid Sèh Siti Jenar

Pupuh IV Sinom, pada 16

*Kanjeng Sunan Bènanng ngandika ris,
Hèh prikanca mumin paran sedya,
Pangran Jenar karya dèdè,
Mindaka tamèng kawruh,
Ngèlmu sréngat sintruning lair,
Panétah Subkan Allah,
Nyegah dursila yu,
Mamrih sampurnaning gesang,
Mangkya Sitijenar yun miyak wawadi,
Mbabar wadining jagad,*

Kanjeng Sunan Bonan berkata perlahan
Wahai sahabat mukmin apa pendapatmu
Pangeran Jenar bertindak tidak tepat
Hendak menyesatkan dasar pengetahuan
ilmu syariat (dan) mengacaukan kehidupan
perintah Subkhan Allah
(adalah) mencegah tindakan menyimpang walau
baik adanya memelihara kesempurnaan hidup
saat ini Siti Jnar hendak menyibak rahasia
menjabarkan asal mula dunia

Pupuh V Dhandhanggula, pada 1

*Mangké Sitijenar miyak kelir,
Maridaken ngèlmu ngrusak sarak,
Kadi pundi sayogyané,
Lah punapa karampung,
Punapa ta dipun timbali,
Tanggap Jeng Kalijaga,
Rèh prayoganipun
Katimbangan ngaben rasa
Yèn tan arsa pinaring sasmita gaib*

Sekarang Siti Jenar menyibak tabir
mengajarkan ilmu yang melawan syariat
jadi bagaimana sebaiknya
lha apakah dituntaskan
atau dipanggil saja
jawab Kanjeng Kalijaga
tindakan yang dilakukan sebaiknya
dipanggil untuk menjelaskan
jika menolak diberikan (saja) peringatan

Pupuh V Dhandhanggula, pada 3

Dalam perkembangannya perbedaan yang dipaparkan di atas mengakibatkan dua hal berikut.

- a. Adanya pilihan-pilihan bagi para penganut agama. Berikut kutipan yang memaparkan pendapat Sunan Bonang mengenai praktik pengajaran Sèh Siti Jenar.

TEKS ASLI

TERJEMAHAN BEBAS

*Kanjeng Sunan Bénang ngandika ris,
Hèh prikanca mumin paran sedya,
Pangran Jenar karya dèdè,
Mindaka tamèng kawruh,
Ngèlmu sréngat sintruning lair,
Panétah Subkan Allah,
Nyegah dursila yu,
Mamrih sampurnaning gesang,*

Kanjeng Sunan Bonang berkata perlahan
Wahai sahabat mukmin apa pendapatmu
Pangeran Jenar bertindak tidak tepat
Hendak menyesatkan dasar pengetahuan
ilmu syariat (dan) mengacaukan kehidupan
perintah Subkhan Allah (adalah)
mencegah tindakan sesat (walau) baik adanya
memelihara kesempurnaan hidup

Pupuh V Dhandhanggula, pada 5

Di dalam kutipan selanjutnya terdapat pemaparan mengenai tindakan yang digolongkan *dursila* namun bertujuan *yu mamrih sampurnaning gesang* tersebut. Berikut kutipannya.

TEKS ASLI

TERJEMAHAN BEBAS

*Mangké Sitijenar miyak kelir,
Maridaken ngèlmu ngrusak sarak,*

Sekarang Siti Jenar menyibak tabir
mengajarkan ilmu yang merusak syariat

Pupuh V Dhandhanggula, pada 6

Dari kutipan di atas terdapat tiga buah tindakan yang dilakukan sekaligus, yaitu *menyibak tabir*, *mengajarkan ilmu*, dan *melawan syariat*. Apabila dikaitkan dengan kutipan sebelumnya maka menjadi jelas bahwa yang dimaksud dengan tindakan *dursila* adalah tindakan yang *merusak syariat*,

sementara tindakan *mamrih sampurnaning gesang* adalah tindak mengajarkan ilmu. Yang belum terklasifikasi adalah tindakan menyibak rahasia. Untuk mengklasifikasi tindakan ini maka perlu diketahui dengan jelas berbentuk apakah tindakan ini dan apa akibatnya.

Tindakan menyibak rahasia ini, beserta akibatnya, dijelaskan secara rinci di dalam kutipan di bawah ini yang berasal dari *pupuh IV Sinom*.

TEKS ASLI

TERJEMAHAN BEBAS

(pada 4)

*Muridnya Jenar sakawan,
Kang wus bijaksa kakiki,
Sajuga wasta Bisana,
Ki Danabaya ping kalih,
Canthula kang kaping tri,
Ki Pringgabaya ping catur,
Puniku kang wus pana,
Pranamanè tékad sawiji,
Mantep tetep kamulyan ing tembé gesang,*

Muridnya Jenar berempat
yang tuntas bijaksana nyata
pertama (ber)nama Bisana
Ki Danabaya (yang) kedua
Canthula yang ketiga
Ki Pringgabaya (yang) keempat
itu (semua) yang telah tercerahkan
(ber)visi (ber)tekad satu
mantap kukuh kemuliaan dalam takdir hidup

(pada 6)

*Kathah para siswantara,
Manca désa manca nagri,
Ngatas pajaran mulyarda,
Anom tuwa jalu èstri,
Raraton ulah pardi,
Dé wewejanè kawruh,
Lemahbang mring sakabat,
Winruhken purbaning urip,
Kaping kalih winruhken plawangan gesang,*

banyak (di antara) para siswa (Sèh Siti Jenar)
(berasal dari) luar desa (bahkan) luar kerajaan
bertemu muka mempelajari kehendak agung
muda tua pria wanita
berkumpul mengamalkan ilmu demi kebaikan
dilakukan pengajaran ilmu
(oleh) Lemahbang kepada (para) murid
diajarkan (yang pertama) awal mula hidup
yang kedua diajarkan (tentang) penjaga kehidupan

(pada 7)

*Ping tiga panggonan bénjang,
Urip langgeng tan pantawis,*

yang ketiga (tentang) tempat berdiam masa depan
hidup selamanya tanpa akhir

<i>Ping catur panggonan pejah,</i>	yang keempat (tentang) tempat berdiam sang maot
<i>Kang linakonan samangkin,</i>	yang dialami saat ini
<i>Lawan malih paring wrin,</i>	dan juga (Sèh Siti Jenar) memberi tahu
<i>Jumnengnya kang Mahaluhur,</i>	nama yang Maha Luhur
<i>Dadiné bumi kasa,</i>	Pencipta Bumi Angkasa
<i>Para murid ingkang tampi,</i>	para murid yang menerima
<i>Kahah siswa kang nglalu ngupa prakara,</i>	banyak yang menjadi kalut membuat keonaran

Secara jelas dipaparkan di atas bahwa tindakan menyibak rahasia itu berbentuk pengajaran ilmu mengenai rahasia hidup, kematian, dan jati diri Tuhan (*pada 6, gatra keenam-pada 7 gatra ketujuh*). Pengajaran ini diberikan kepada khalayak tanpa pandang latar belakang daerah, umur, dan gender (*pada 6, gatra pertama-keempat*). Akibat dari tindakan ini adalah ada murid yang bijaksana dan bertujuan hidup mulia (*pada 4, gatra pertama-kedua, ketujuh-kesembilan*), dan ada juga yang gagal dan membuat keonaran (*pada 7, gatra kedelapan dan kesembilan*).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tindakan menyibak rahasia dapat bersifat *dursila* atau *mamrih sampurnaning gesang*. Tindakan ini bersifat *dursila* (merusak syariat) apabila yang dihasilkan adalah *murid kang nglalu ngupa prakara* (murid yang kalut membuat keonaran). Di lain pihak tindakan ini dapat bersifat *yu mamrih sampurnaning gesang* (baik memelihara kesempurnaan dunia) apabila menghasilkan murid yang *bijaksana kakiki pramanen tekad sawiji mantep tetep kamulyan ing tembe gesang* (bijaksana tuntas bervisi dan bertekad satu mantap menggapai kemuliaan di dalam hidup).

Dengan demikian yang dimaksud oleh Sunan Bonang dengan *nyegah dursila* sesungguhnya adalah mencegah jangan sampai ada murid-murid yang gagal dan membuat onar. Untuk menemukan cara pencegahannya maka perlu dipahami bagaimana terjadinya murid-murid yang gagal.

Di dalam kutipan di atas telah dipaparkan bahwa tindakan rahasia ini berwujud mengajarkan ilmu tentang kehidupan, kematian, dan jati diri Tuhan kepada khalayak. Ungkapan *miyak kelir* (menyibak tabir) itu sendiri mengandaikan adanya usaha untuk menyebarkan (membuka, menyibak) suatu informasi yang semula tidak diketahui (dirahasiakan, ditutupi tabir). Yang menjadi permasalahan bukanlah apa informasi yang dirahasiakan namun bagaimana keadaan si penerima informasi. Telah disebutkan bahwa para murid datang dari berbagai latar belakang budaya, yang berarti juga *berbagai latar belakang kemampuan intelektualitas*. Dengan bervariasinya latar belakang kemampuan para murid maka tentu hasilnya pun akan bervariasi, ada yang gagal dan ada yang berhasil. Apabila hendak dilakukan suatu tindak pencegahan lahirnya murid yang gagal maka harus dilakukan suatu penyaringan di dalam menerima murid. Dengan adanya suatu penyaringan maka hanya murid-murid yang pasti berhasil saja yang diterima.

- b. Lebih lanjut, di dalam *SSJ* dipaparkan bahwa Wali Sanga mengganti jenazah Seh Siti Jenar dengan bangkai anjing. Berikut kutipan dari *pupuh IX Sinom* yang memaparkan penolakan Sèh Maolana Maghribi terhadap usul untuk memperbaiki reputasi Sèh Siti Jenar.

TEKS ASLI

TERJEMAHAN BEBAS

(pada 21)

*Nanging jeng Sèh Maolana,
kipa-kipa tan marengi,
hèh kanca-kanca mukmin,
mangké èngetanba tuwuh,
yogya mahyakken srana,
ngakal dadya sintru lair,
kang supaya aja na wran kèlu cipta,*

Akan tetapi Sèh Maolana
tidak sudi (dan) tidak mengizinkan (sambil berkata)
wahai sahabat-sahabat mukmin
hendaklah tertanam di dalam ingatan
lebih baik menjelaskan bahwa oleh karena
mementingkan akal jadi menumpas dunia
sehingga tak ada orang yang tersesat lagi

(pada 22)

*Mring kalakuwan Sitijenar,
metu kramatnya linuwih,
yogya mahyakna pandhèga,
dadiya conto ing wuri,
si Jenar karsa mami,
kinubur ywa na liyan weruh,
nèng ngisor pangimaman,
mujur ngulon ingkang rmpit,
dé jro tabla yogya liniru srenggala,*

perihal keadaan Siti Jenar
(yang)tampaklah suci dan unggulnya
lebih baik menjadi peringatan
dijadikan contoh bagi generasi mendatang
Si Jenar keinginanku
dikubur agar tak ada orang lain mengetahui
di bawah panti imam
membujur ke selatan secara tersembunyi
(sementara) yang di dalam tabligh diganti (dengan) anjing

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa pertukaran jenazah ini dilakukan dalam rangka menutupi mukjizat yang keluar dari jenazah Seh Siti Jenar. Wali Sanga (terutama Sèh Maolana Maghribi) memaparkan alasan mukjizat ini ditutup-tutupi adalah *kang supaya aja na wran kèlu cipta* (jangan sampai ada yang tersesat) meneladani Sèh Siti Jenar dan *ngakal dadya srana sintru lair* (mementingkan akal sehingga menjadi penyebab musnahnya kehidupan). Untuk mencapai tujuan tersebut *yogya mahyakken pandhèga dadya conto ing wuri Siti Jenar jro tabla yogya liniru srenggala* (lebih baik menjadi peringatan dan dijadikan contoh bagi generasi mendatang,

jenazah Sèh Siti Jenar di dalam tabligh diganti dengan bangkai anjing), atau secara implisit membentuk suatu pendapat umum yang salah mengenai Sèh Siti Jenar.

Benar-tidaknya perbuatan Wali Sanga di atas perlu dikaji. Pengkajian ini dilihat dari dua sudut pandang, yaitu etika universal yang mengutamakan keterbukaan (publisitas) informasi dan kebenaran kepada pihak pembuat hukum publik⁵⁸, dan etika Jawa yang mengutamakan keselarasan alam dan penghuninya⁵⁹.

Apabila dilihat sudut pandang etika universal maka perbuatan Wali Sanga sama sekali tidak dapat dibenarkan. Hal ini karena *tindakan mereka dilakukan demi kepentingan umum namun tidak diperoleh melalui persetujuan yang memiliki kekuasaan menentukan hukum publik*, dalam konteks SSJ adalah Sultan. Di dalam kutipan di bawah ini dipaparkan kekagetan Sultan ketika melihat bangkai anjing yang diaku sebagai jenazah Sèh Siti Jenar. Secara implisit kekagetan yang dialami Sultan menunjukkan bahwa ia sama sekali tidak tahu menahu tentang fakta yang sebenarnya.

TEKS ASLI

TERJEMAHAN BEBAS

*Tutup krendha dèn angkat,
kagvat Nata lan para mukmin.
duk umèksi jro tabla bathang srenggala.*

Penutup keranda diangkat
terkejutlah Sultan dengan para alim-ulama
ketika melihat di balik tabligh adalah bangkai anjing

pupuh IX Sinom, pada 33

⁵⁸ Immanuel Kant, *Menuju Perdamaian Abadi: Sebuah Konsep Filosofis*, (Jakarta: Mizan, 2005), 117-118.

⁵⁹ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, (Jakarta: PT Gramedia, 2003), 70-71

Sementara itu apabila dilihat dari sudut pandang etika Jawa, maka seolah-olah Wali Sanga melakukan perbuatan yang benar. Hal ini karena Wali Sanga melakukan penukaran jenazah tersebut dalam rangka menjaga keselarasan dengan mencegah lahirnya murid-murid yang gagal dan mengacau ketentraman masyarakat. *Namun mengacu kepada bagian sebelumnya yang membahas mengenai tindakan dursila, pencegahan terhadap lahirnya murid-murid yang gagal dapat dilakukan dengan membuat penyaringan terhadap calon murid. Dengan demikian hanya murid-murid yang pasti berhasil saja yang diterima dan mempelajari ilmu rahasia.*

4.4 Ki Ageng Pengging Dengan Sultan Bintara

Telah dijelaskan bahwa konflik antara Ki Ageng Pengging dengan Sultan Bintara berada dalam ranah sosial-politik, antara penguasa dan rakyat. Konflik ini dimulai ketika Ki Ageng Pengging tidak pernah lagi menghadap ke Demak. Berikut kutipan dari *pupuh II Asmarandana* yang menyatakan hal tersebut.

TEKS ASLI

TERJEMAHAN BEBAS

(pada 21)

Kyageng Pengging,

Kyageng Pengging

mangkya tan ngidhep mring Demak, Begitu tidak (pernah) melapor ke Demak

Tindakan Ki Ageng Pengging ini didasari oleh pandangan bahwa pada dasarnya manusia telah diciptakan beserta perannya masing-masing, oleh karena itu lebih baik bagi setiap manusia untuk hidup damai melaksanakan tanggung jawabnya tanpa mengganggu tanggung jawab orang lain. Di dalam kutipan ini dipaparkan alasan Ki Ageng Pengging untuk menolak panggilan Sultan.

TEKS ASLI

*wong nèng nusapada iki,
mung mangku kalih prakara,
ala becik loro kuwè,
urip jodhonè pralaya,
gusti lawan kawula,*

TERJEMAHAN BEBAS

Orang hidup di alam ini
Hanya bertanggung jawab atas dua perkara
Buruk baik (hanya) dua itu
Hidup berjodoh (dengan) maut
Tuan bersanding rakyat

Pupuh II Asmarandana, pada 6

*Ki Ageng Pengging manabda lon,
andika matur Narpati,
yèn kawula tinimbalan,
Kyageng Pengging bonten mopo,
nanging kang momong tan arsa,*

Ki Ageng bersabda perlahan
Anda sampaikan (pada) Baginda
Jika hamba dipanggil
Ki Ageng Pengging tidak bersedia memenuhi
Hanya (karena aku) sebagai penguasa (diri) tak berkehendak

Pupuh II Asmarandana, pada 39

*Lawan malih bumi langit niki,
dédé darbèké Sri Natarata,
yakti duwèké wong akèh,
darbèké ratu amung,
pajeg rèhné wus gawé dhuwit,*

Terutama kepada bumi langit ini
(yang) bukan milik Sang Baginda
Sebenarnya milik orang banyak
Miliknya raja hanya
Pajak yang menjadi sumber penghasilan

Pupuh III Dhandhanggula, pada 8

Karena merupakan konflik politis yang melibatkan kehidupan publik (penguasa dan masyarakat) di dalam konteks budaya tertentu, maka konflik antara Ki Ageng Pengging dan Sultan Bintara harus dilihat dari sudut pandang

etika politik publik. Terdapat dua sudut pandang etika politik publik yang digunakan, yaitu etika universal yang mengutamakan keterbukaan (publisitas) informasi dan kebenaran kepada pihak pembuat hukum publik⁶⁰, dan etika Jawa yang mengutamakan keselarasan alam dan penghuninya⁶¹.

Apabila dilihat dari sudut pandang etika universal maka konflik ini tidak terjadi karena adanya pengabaian prinsip keterbukaan. Hal ini terlihat bahwa antara Ki Ageng Pengging dan Sultan Bintara tetap terbangun suatu arus informasi yang lancar walaupun mereka tak pernah bertemu muka. Hal ini dikarenakan adanya peran Kyai Patih dan Sunan Kudus sebagai mediator. Hal yang berkebalikan justru terlihat apabila menggunakan sudut pandang etika Jawa. Melalui sudut pandang ini dapat terlihat bahwa sama sekali tak ada itikad, baik dari Ki Ageng Pengging atau Sultan Bintara dalam mewujudkan keselarasan. Mereka berdua sama-sama bertahan di dalam ego-nya. Bagi Ki Ageng Pengging *ego* itu dibungkus konsep kesetaraan manusia, sementara bagi Sultan Bintara dibungkus dengan konsep pengabdian kepada Sultan.. Hal ini jelas bertentangan dengan prinsip keselarasan yang dibangun dari konsep *sepi ing pamrih* (meredam ego).⁶²

Solusi terhadap permasalahan ini sebenarnya telah dipaparkan dalam *pupuh II Asmarandana* melalui bujukan Kyai Patih kepada Sultan Bintara.

⁶⁰ Immanuel Kant, *Memuju Perdamaian Abadi: Sebuah Konsep Filosofis*, (Jakarta: Mizan, 2005), 117-118.

⁶¹ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, (Jakarta: PT Gramedia, 2003), 70-71

⁶² Franz Magnis Suseno, *op.cit*, 141, 145-146.

TEKS ASLI

TERJEMAHAN BEBAS

(pada 33)

kalebet prakawis sipil,

(yang)Termasuk perkara kerakyatan

katimbalana kémawon,

(cukup) diminta bertemu (dan berdialog) saja

Yang perlu diperhatikan di sini adalah pemaknaan terhadap *katimbalna* (diminta atau disuruh menghadap). *Katimbalna* tidak dapat semata-mata dimaknai bahwa salah satu pihak dipaksa untuk menghadap yang lain. Pemaknaan terhadap *katimbalna* harus dilakukan dalam konteks yang oleh Ki Ageng Pengging disebut kesetaraan peran dalam kehidupan. Kesetaraan peran ini terungkap dalam kutipan berikut.

TEKS ASLI

TERJEMAHAN BEBAS

wong nèng nusapada iki,

Orang hidup di alam ini

mung mangku kalih prakara,

Hanya bertanggung jawab atas dua perkara

ala becik loro kuwè,

Buruk baik (hanya) dua itu

urip jodhonè pralaya,

Hidup berjodoh (dengan) maut

gusti lawan kawula,

Tuan bersanding rakyat

Pupuh II Asmarandana, pada 6

Dalam kutipan di atas disebutkan bahwa manusia hidup hanya bertanggungjawab untuk melakukan dua jenis peran yang setara di muka bumi, yaitu untuk hidup dan mati, berperilaku baik atau buruk, dan menjadi tuan atau rakyat. Yang perlu diperhatikan adalah kedua hal ini bersifat setara, karena yang satu niscaya mengadakan yang lain. Di sini Ki Ageng Pengging mencoba mengingatkan bahwa di dalam kehidupan seorang *Gusti* (tuan, pemerintah, penguasa) mengada oleh karena *kawula* (bawahan, rakyat, yang dikuasai).

Dengan demikian *katimbalna* harus dimaknai sebagai pertemuan atau lebih tepatnya *forum dialog* antara Sultan sebagai *Gusti* (pemerintah) dan Ki Ageng Pengging sebagai *kawula* (rakyat).

Forum dialog sebagai pemaknaan dari *katimbalna* hanya dapat direalisasikan apabila mereka mau meredam ego masing-masing. Kesetaraan manusia bukan berarti hilangnya peran dan fungsi sosial seseorang di dalam masyarakat, sementara pengabdian bukan berarti bahwa penguasa secara hakikat lebih tinggi dari pada yang dikuasai.

